

**DIMENSI-DIMENSI PENDIDIKAN DALAM ISLAM**

Oleh: Fuad Masykur

Sekolah Tinggi Agama Islam Binamadani, Tangerang

e-mail: fuad.masykur@yahoo.co.id

**Abstrak**

Tulisan ini bertujuan mengungkap dimensi-dimensi pendidikan dalam Islam. Hakekat pendidikan Islam merupakan proses tanpa akhir sejalan dengan konsensus universal yang ditetapkan oleh Allah swt. dan Rasul-Nya. Pendidikan yang terus-menerus dikenal dengan istilah "*min al-mahdi ila al-lahd*" (dari buaian sampai liang lahad) atau dalam istilah lain "*life long education*" (pendidikan sepanjang hayat). Demikian juga tugas yang diberikan pada lembaga pendidikan Islam, harus bersifat dinamis, progresif dan inovatif mengikuti kebutuhan peserta didik dalam arti yang luas. Penelitian ini adalah *library research* (riset kepustakaan). Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada enam dimensi pendidikan dalam Islam, yakni dimensi pendidikan jasmani (*al-ahdaf al-jismiyah*), dimensi pendidikan ruhani (*al-ahdaf al-ruhaniyah*), dimensi pendidikan akal (*al-ahdaf al-aqliyah*), dimensi pendidikan sosial (*al-ahdaf al-ijtimaiyah*), dimensi pendidikan akhlak (moral), dan dimensi pendidikan estetika (keindahan).

**Kata Kunci:** Pendidikan Islam, Jasmani, Ruhani, Akal, Sosial, Akhlak, Estetika

**Pendahuluan**

Seorang pakar pendidikan Islam, Ibnu Sina menilai, bahwa pendidikan adalah proses untuk menyampaikan sesuatu menuju kesempurnaan. John Dewey, seorang pendidik dari Amerika melihat bahwa pendidikan ialah kegiatan pembaharuan dan pertumbuhan ditujukan untuk penambahan pengetahuan secara terus menerus. Baik Ibnu Sina maupun John Dewey menilai bahwa pendidikan adalah sebuah proses yang tidak pernah berhenti (*never ending process*). Pendidikan berlangsung secara terus menerus sepanjang hidup, tidak akan pernah berhenti pada batas waktu tertentu. Dalam konteks ini jauh sebelumnya *Salafuna Shalih* telah berkata:

اطْلُبِ الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ

"Tuntutlah ilmu sejak dari ayunan sampai ke liang lahat."

Kemudian, secara komprehensif, apa sesungguhnya pendidikan Islam? Apa urgensinya bagi setiap orang? Aspek-aspek apa sajakah yang mutlak diperlukan untuk membentuk anak didik yang tidak hanya berkualitas dalam aspek lahiriyah, tetapi mampu membentuk insan kamil (manusia paripurna) yang di dalamnya memiliki wawasan khaffah, sehingga mampu menjalankan

tugas-tugas kehambaan, kekhalifahan dan pewaris Nabi. Tulisan ini akan mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut.

### Pendidikan Islam dalam Definisi

Pemahaman tentang pendidikan Islam dapat diawali dari penelusuran pengertian pendidikan Islam, sebab dalam pengertian itu terkandung indikator-indikator esensial dalam pendidikan. Dalam diskursus pendidikan Islam kita kenal istilah-istilah yang sudah cukup familier, yakni *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib*, *riyadhah*, *irsyad* dan *tadris*. Masing-masing istilah tersebut memiliki kekhasan makna tersendiri, sebab salah satu istilah itu sebenarnya mewakili istilah yang lain. Atas dasar itu, dalam beberapa buku pendidikan Islam, semua istilah itu digunakan secara bergantian dalam mewakili peristilahan pendidikan Islam.

#### a. Tarbiyah

Dalam al-Qur'an dan Sunnah tidak ditemukan istilah *al-tarbiyah*, namun terdapat beberapa istilah yang satu derifat dengannya, yaitu *al-rabb*, *rabbayani*, *nurabbi*, *yurbi*, dan *rabbani*. Dalam Mu'jam bahasa Arab, kata *al-tarbiyah* memiliki tiga akar kebahasaan, yaitu:<sup>1</sup>

1. *Rabbâ, yarbû, tarbiyah* yang memiliki makna tambah (*zâd*) dan berkembang (*nâmâ*). Pengertian ini juga didasarkan QS. al-Rum [30]: 39:<sup>2</sup> "*Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah.*" Hal ini berarti pendidikan (*tarbiyah*) merupakan proses untuk menumbuhkan dan mengembangkan apa yang ada pada diri peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial maupun spiritual.
2. *Rabbâ, yurbi, tarbiyah* yang memiliki makna tumbuh (*nasya'a*) dan menjadi besar atau dewasa (*tara'ra'a*). Artinya, pendidikan (*tarbiyah*) merupakan usaha untuk menumbuhkan dan mendewasakan peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial maupun spiritual.
3. *Rabba, yarubbu, tarbiyah* yang memiliki makna memperbaiki (*ashlaha*), menguasai urusan, memelihara dan merawat, mengasuh, tuan, memiliki, mengatur dan menjaga kelestarian maupun eksistensinya.<sup>3</sup> Artinya, pendidikan (*tarbiyah*) merupakan usaha untuk memelihara, mengasuh,

---

<sup>1</sup> Abu al-Fadhl al-Din Muhammad Mukarram Ibn Manzbur, *Lisân al-'Arab* (Beirut: Dar Ahya', tt.), Jilid V, h. 94-96; Abd al-Rahman al-Nahlawi, *Ushul al-Tabiyah al-Islamiyah wa Asalibuha* (Damaskus: Dar al-Fikr, 1988), h. 12-13.

<sup>2</sup> Fahr al-Razî, *Tafsir Fahr al-Razî* (Teheran: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, tt.), juz I, h. 151.

<sup>3</sup> Karim al-Bastani, dkk, *al-Munjid fi Lughah wa A'lam* (Beirut: Dar al-Masyriq, 1975), h. 243-244; Ibn 'Abd Allah Muhammad ibn Ahmad al-Ansharî al-Qurthubî, *Tafsir al-Qurthubî* (Kairo: Dar al-Sya'bi, tt.), Juz I, h. 120; Ali ibn Muhammad al-Syawkanî, *Fath al-Qadir* (Beirut: Dar al-Fikr, tt.), Jilid I, h. 33.

merawat, memperbaiki dan mengatur kehidupan peserta didik, agar ia dapat *survive* lebih baik dalam kehidupannya.

Jika istilah tarbiyah diambil dari fi'il Madhi-nya (*rabbayâni*) maka ia memiliki arti memproduksi, mengasuh, menanggung, memberi makan, menumbuhkan, mengembangkan memelihara, membesarkan dan menjinakkan.<sup>4</sup> Pemahaman tersebut diambil dari tiga ayat dalam al-Qur'an.

*Pertama*, dalam QS. al-Isra' [17]: 24 disebutkan:

وَإِخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا

"Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, "Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil."

Ayat ini menunjukkan pengasuhan dan pendidikan orang tua kepada anak-anaknya, yang tidak saja mendidik pada domain jasmani, tetapi juga domain ruhani. Kedua domain ini penting untuk diperhatikan oleh kedua orang tua sebagai pendidik utama dalam keluarga. Keseimbangan pendidikan kepada dua domain tersebut dapat menjadikan anak tidak hanya pandai, tetapi juga akan berkarakter atau bermoralitas luhur.

*Kedua*, dalam QS. al-Syu'ara [26]: 18 disebutkan:

قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا وَلَيْدًا وَلَبِثْتَ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ

"Dia (Fir'aun) menjawab, "Bukankah kami telah mengasuhmu dalam lingkungan (keluarga) kami, waktu engkau masih kanak-kanak dan engkau tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu".

Ayat ini menunjukkan pengasuhan Fir'aun terhadap Nabi Musa sewaktu kecil, yang mana pengasuhan itu hanya sebatas pada domain jasmani, tanpa melibatkan domain ruhani. Padahal, domain ruhani pun penting untuk diberikan pendidikan. Jika pendidikan pada domain jasmani lebih mengarah pada pembentukan fisik yang baik, maka pendidikan pada domain ruhani lebih mengarahkan pada pembentukan kesadaran ketuhanan.

*Ketiga*, dalam surat al-Baqarah [2]: 276 disebutkan:

يَمْحَقُ اللَّهُ الرِّبَا وَيُرِي الصَّدَقَاتِ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ كَفَّارٍ أَثِيمٍ

"Allah memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah. Allah tidak menyukai setiap orang yang tetap dalam kekafiran dan bergelimang dosa".

Ayat ini (QS. al-Baqarah [2]: 276) kerkenaan dengan makna 'menumbuhkembangkan' dalam pengertian tarbiyah, seperti Allah

<sup>4</sup> Muhammad al-Naqib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam* (Bandung: Mizan, 1988), h. 66.

menumbuhkembangkan sedekah dan menghapus riba. Artinya, pendidikan merupakan hal yang harus terus menerus ditumbuhkembangkan, sebagaimana dengan sedekah. Menjadi wajar jika ada ungkapan yang mengatakan pendidikan harus terus dilakukan sampai manusia meninggalkan namanya.

Istilah *rabbayâni* tidak hanya mencakup ranah kognitif, tetapi bisa juga afektif.<sup>5</sup> Bisa juga istilah tersebut sebagai pemeliharaan jasmani anak dan menumbuhkan kematangan mentalnya.<sup>6</sup> Dua pendapat ini memberikan gambaran bahwa istilah *tarbiyah* mencakup tiga domain pendidikan yaitu kognitif (cipta), afektif (rasa) dan psikomotorik (karsa) dan dua aspek pendidikan jasmani dan ruhani.

Merujuk pada kesamaan akar kata, konsep *tarbiyah* selalu saja dikaitkan dengan konsep *tauhid rububiyah*. Tauhid rububiyah adalah mengesakan Allah swt. dalam segala perbuatan-Nya, dengan meyakini bahwa Dia sendiri yang menciptakan segenap mahluk (QS. al-Zumar [39]: 62), memberi rizqi (QS. Hud [11]: 6), menguasai dan mengatur alam semesta (QS. 'Ali Imran [1]: 26-27), dan memelihara alam dan isinya (QS. al-Fatihah [1]: 2). Tidak mungkin alam yang tercipta dan tersusun dengan rapi ini dikendalikan oleh dua kekuatan besar, sebab jika dikendalikan oleh dua kekuatan atau lebih maka akan terjadi perebutan kehendak yang mengakibatkan kehancuran (QS. al-Anbiya [21]: 22), atau jika masing-masing tuhan itu berkompromi untuk menciptakan sesuatu berarti kekuasaan masing-masing tuhan tidak mutlak, karena dibatasi oleh kekuasaan tuhan yang lain. Hal itu mengandung arti bahwa esensi pendidikan Islam harus mengandung pengembangan jiwa tauhid rububiyah, tanpa itu pendidikan Islam dapat kehilangan makna.

Tarbiyah dapat juga diartikan dengan "proses transformasi ilmu pengetahuan dari pendidik (*rabbânî*)<sup>7</sup> kepada peserta didik, agar ia memiliki sikap dan semangat yang tinggi dalam memahami dan menyadari kehidupannya, sehingga terbentuk ketakwaan, budi pekerti dan kepribadian yang luhur." Sebagai proses, tarbiyah menuntut adanya penjenjangan dalam transformasi ilmu pengetahuan, mulai dari pengetahuan yang dasar menuju pada pengetahuan yang sulit. Pendidikan Islam tidak mungkin dapat berjalan dengan baik apabila model pendidikannya dimulai dari yang sulit menuju pada yang mudah. Dalam proses pendidikan manapun pasti selalu dimulai dari yang mudah. Proses ini sejatinya, sesuai dengan fitrah manusia, di mana ia akan memulai belajar dari hal yang mudah terlebih dulu daripada yang sulit. Sejatinya,

---

<sup>5</sup> Fahr al-Razî, *Tafsir Fahr al-Razî* (Teheran: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, tt.), Juz I, h. 191.

<sup>6</sup> Syed Quthub, *Tafsir fi Dhilâl al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Ahya', tt.), juz XV, h. 15.

<sup>7</sup> Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 1992), h.

model pendidikan dari mudah pada yang sulit dapat dirujuk dari QS. 'Ali Imran [3]: 79:

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَ وَالنَّبُوءَةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِينَ بِمَا كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ<sup>٧</sup>

"Tidak mungkin bagi seseorang yang telah diberi kitab oleh Allah, serta hikmah dan kenabian, kemudian dia berkata kepada manusia, "Jadilah kamu penyembahku, bukan penyembah Allah," tetapi (dia berkata), "Jadilah kamu pengabdikan-pengabdikan Allah, karena kamu mengajarkan kitab dan karena kamu mempelajarinya!"

Dan Hadits Nabi saw.:

كُونُوا رَبَّانِينَ حُلَمَاءَ فَقَهَاءَ عُلَمَاءَ وَيُقَالُ الرَّبَّانِيُّ الَّذِي يُرَبِّي النَّاسَ بِصِغَارِ الْعِلْمِ قَبْلَ كِبَارِهِ

"Jadilah rabbani yang penyantun, memiliki pemahaman dan berpengetahuan. Disebur rabbani karena mendidik manusia dari pengetahuan tingkat rendah menuju pada tingkat tinggi" (HR. Bukhari dari Ibn Abbas).

Pemahaman istilah *tarbiyah* lebih luas dapat dilihat pada dua pengertian sebagai berikut:<sup>8</sup>

تَبْلِيغُ الشَّيْءِ إِلَى كَمَالِهِ شَيْئًا فَشَيْئًا بِحَسَبِ اسْتِعْدَادِهِ

"Proses menyampaikan (transformasi) sesuatu sampai pada batas kesempurnaan yang dilakukan tahap demi tahap sebatas pada kesanggupannya."

Dalam pengertian *tarbiyah* ini, terdapat lima kata kunci yang dapat dianalisis:

1. Menyampaikan (*al-tabligh*). Pendidikan dipandang sebagai usaha penyampaian, pemindahan dan transformasi dari orang yang tahu (pendidik) pada orang yang tidak tahu (peserta didik) dan dari orang dewasa pada orang yang belum dewasa.
2. Sesuatu (*al-syai'*). Maksud dari 'sesuatu' di sini adalah kebudayaan, baik material maupun non-material (ilmu pengetahuan, seni, estetika, etika, dll) yang harus diketahui dan diinternalisasikan oleh peserta didik.
3. Sampai pada batas kesempurnaan (*ila kamalihi*). Maksudnya adalah bahwa proses pendidikan itu berlangsung terus-menerus tanpa henti, sehingga peserta didik memperoleh kesempurnaan, baik dalam pembentukan

<sup>8</sup> Abu Fadhl Syihab al-Din al-Saiyid al-Lussi al-Baghdadi, *al-Ruh al-Bayan Tafsir al-Qur'an al-Azhim* (Beirut: Dar al-Fikr, tt.), Jilid I, h. 77.

karakter dengan nilai-nilai tertentu maupun memiliki kompetensi tertentu dengan ilmu pengetahuan.

4. Tahap demi tahap (*syai' fa syai'*). Maksudnya, transformasi ilmu pengetahuan dan nilai dilakukan dengan berjenjang menurut tingkat kedewasaan peserta didik, baik secara biologis, psikologis, sosial maupun spiritual.
5. Sebatas pada kesanggupannya (*bi hasbi isti'dâdihî*). Maksudnya, dalam proses transformasi pengetahuan dan nilai itu harus mengetahui tingkat peserta didik, baik dari sisi usia, kondisi fisik, psikis, sosial, ekonomi dan sebagainya, agar dalam tarbiyah itu ia tidak mengalami kesulitan.

Asumsi pengertian ini, sebagaimana yang diisyaratkan dalam QS. al-Nahl [16]: 78, adalah bahwa manusia dilahirkan oleh ibunya dengan tidak mengetahui apa-apa. Lalu Allah swt. memberikan potensi pendengaran (*sam'a*), penglihatan (*abshar*) dan hati nurani (*af'idah*) kepada manusia, agar ia mampu menangkap, mencerna, menganalisis dan mengetahui apa yang datang dari luar. Melalui potensi ini, Adam as. yang menjadi bapak seluruh manusia, mampu menerima pengajaran semua *asma'* (nama-nama atau konsep) dari Allah swt. Dengan asumsi tersebut, maka tugas pendidik dalam pendidikan Islam adalah transformasi kebudayaan kepada peserta didik, agar ia mampu memahami, menginternalisasikan dan menyampaikan kepada generasi berikutnya.

Kelemahan pengertian ini adalah bahwa dalam kegiatan pendidikan, pendidik seolah-olah mengabaikan kecenderungan dan potensi peserta didik yang unik. Pendidik sangat dominan dan bersemangat dalam melakukan kegiatan pendidikan, tanpa memperdulikan apakah yang dilakukan itu memiliki relevansi terhadap pengembangan potensi peserta didiknya di masa depan. Bahkan peserta didik terkadang diperlakukan seperti mesin robot yang diprogram secara deterministik, sehingga pilihannya hanya *on* dan *off*. Kegiatan peserta didik dibatasi, sehingga kreativitasnya tidak tumbuh-kembang. Sedangkan kelebihanannya adalah bahwa kebudayaan, nilai dan ilmu pengetahuan dapat dilestarikan dari generasi ke generasi dengan bertambah kuantitas dan kualitasnya. Jika transformasi itu tidak dilakukan maka peserta didik akan mengalami regresi dalam berkebudayaan dan berperadaban, karena ia masih mencari-cari bagaimana bentuk kebudayaan dan peradaban yang baik.

إِنشَاءُ الشَّيْءِ حَالًا فَحَالًا إِلَى حَدِّ التَّمَامِ بِحَسَبِ اسْتِعْدَادِهِ

"Proses mengembangkan (aktualisasi) sesuatu yang dilakukan tahap demi tahap sampai pada batas kesempurnaan"

Dalam pengertian ini, terdapat empat kata kunci yang dapat dianalisis:

1. Mengembangkan (*insya'*). Pendidikan dipandang sebagai usaha menumbuhkan, mengembangkan dan mengaktualisasikan potensi peserta didik, yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik.

2. Sesuatu (*al-syai'*). Maksud dari 'sesuatu' dalam pengertian ini adalah beberapa potensi dasar manusia seperti *al-fithrah* (citra asli), *al-hayah* (*vitality*), *al-thab'u* (tabiat), *al-jbillah* (konstitusi), *al-sajiyah* (bakat), *al-sifat* (sifat-sifat), sehingga berbuah pada *al-'amal* (perilaku).
3. Tahap demi tahap (*halan fa halan*). Maksudnya, upaya untuk mengaktualisasikan potensi itu harus bertahap, agar secara psikologis peserta didik tidak merasa ditekan atau dijajah oleh pendidiknya. Pendekatan persuasif dalam hal ini menjadi bagian penting dalam proses ini.
4. Sampai pada batas kesempurnaan (*ila hadd al-tamam*). Maksudnya, dalam proses aktualisasi potensi peserta didik diperlukan waktu yang lama, sehingga seluruh potensinya benar-benar teraktual secara maksimal.
5. Sebatas pada kesanggupannya (*bi hasbi isti'dâdihî*). Maksudnya, dalam proses aktualisasi potensi peserta didik itu harus mengetahui tingkat peserta didik, baik dari sisi usia, kondisi fisik, psikis, sosial, ekonomi dan sebagainya, agar dalam tarbiyah itu ia tidak merasa 'terjajah'. Jangan sampai ia 'dewasa' sebelum waktunya, sehingga ia tidak dapat menikmati masa kecilnya. Ia tidak bermain sebagaimana kebanyakan anak kecil, sekalipun ia mengetahui pengetahuan seperti orang dewasa.

Asumsi pengertian tarbiyah yang kedua ini adalah bahwa manusia lahir memiliki potensi unik yang berbeda satu dengan yang lain, sehingga diketahui masing-masing perbedaan individu (*al-furuq al-fardiyyah*). Semua potensi itu masih bersifat potensial yang harus diaktualisasikan melalui usaha pendidikan. Berdasarkan pemahaman ini, tugas pendidikan cukup menumbuhkan, mengembangkan dan mengaktualisasikan berbagai potensi peserta didiknya. Pendidik tidak perlu mencetak peserta didiknya menjadi ini dan itu, apalagi usahanya itu tidak seiring dengan potensi dasarnya. Ia cukup menumbuhkembangkan daya cita, rasa dan karsanya dengan tidak mengubah potensi dasarnya. Apabila potensi yang mengaktual pada peserta didik itu merupakan potensi yang buruk dan jahat maka tugas pendidik adalah mencari sublimasi yang dapat mengalihkan perkembangan potensi itu, sehingga yang mengaktual potensi baiknya.

Kelemahan pengertian ini adalah bahwa peserta didik tidak memiliki standar kebudayaan, nilai dan ilmu pengetahuan yang merata, sebab kegiatan pendidikan difokuskan pada pengembangan potensi internal peserta didik. Hasil kebudayaan dan peradaban masa lalu diabaikan begitu saja, tanpa diturunkan kepada generasi berikutnya. Sedang kelebihanannya adalah terdapat relevansi antara apa yang diberikan oleh guru dengan kebutuhan dan keinginan peserta didik. Pendidik hanyalah fasilitator terhadap penumbuhan dan pengembangan potensi peserta didik untuk meraih harapan dan kebutuhan yang diinginkan.

Kedua pengertian tarbiyah tersebut sekalipun terdapat perbedaan, tetapi tidak perlu dipertentangkan. Pendidikan Islam yang dilakukan harus

mencakup proses transformasi kebudayaan, nilai dan ilmu pengetahuan dan aktualisasi terhadap seluruh potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Upaya ini merupakan suatu kombinasi harmonis untuk mencetak peserta didik ke arah *insan kamil*, yaitu insan sempurna yang tahu dan sadar akan dirinya dan lingkungannya.

Ada juga yang membagi aktivitas *al-tarbiyah* dengan dua macam: (1) *Tarbiyah khalqiyah*, yaitu pendidikan yang terkait dengan pertumbuhan jasmani manusia, agar dapat dijadikan sebagai prasana dalam pengembangan ruhaninya; (2) *Tarbiyah diniyyah tahdzibiyah*, yaitu pendidikan yang terkait dengan pembinaan dan pengembangan akhlak dan agama manusia, untuk kelestarian ruhaninya.<sup>9</sup> Pemetaan dalam pengertian *tarbiyah* ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak sekadar menitikberatkan pada kebutuhan jasmani, tetapi diperlukan juga pengembangan kebutuhan psikis, sosial, etika dan agama untuk kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Hal itu mengandung arti bahwa pengembangan kreativitas peserta didik tidak boleh bertentangan dengan etika *ilahiyah* yang telah ditetapkan di dalam kitab suci.

Di sisi lain ada pula yang mengklasifikasikannya secara berbeda<sup>10</sup> dengan membagi *tarbiyah* pada aspek sasarannya: (1) Kepada manusia, sebagai makhluk yang memiliki potensi ruhani, maka *tarbiyah* diartikan dengan proses pemberian nafsu dengan berbagai kenikmatan, pemeliharaan hati nurani dengan berbagai kasih sayang, bimbingan jiwa dengan hukum-hukum syariah, pengarahan hati nurani dengan berbagai etika kehidupan dan penerangan rahasia hati dengan hakekat pelita; (2) Kepada alam semesta, yang tidak memiliki potensi ruhani, maka *tarbiyah* diartikan dengan pemeliharaan dan pemenuhan segala yang dibutuhkan serta menjaga sebab-sebab yang menjadikan eksistensinya.

## b. Ta'lim

Ta'lim merupakan kata benda buatan (*mashdar*) yang berasal dari akar kata *'allama*. Sebagian para ahli menerjemahkan istilah *tarbiyah* dengan pendidikan, sedang *ta'lim* diterjemahkan dengan pengajaran. Kalimat *allamahu al-'ilm* memiliki arti mengajarkan ilmu kepadanya.<sup>11</sup> Pendidikan (*tarbiyah*) tidak saja tertumpuh pada domain kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, sementara pengajaran (*ta'lim*) lebih mengarah pada aspek kognitif, seperti pengajaran mata pelajaran matematika. Pemadanan kata ini agaknya kurang

---

<sup>9</sup> Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghî* (Beirut: Dar al-Fikr, tt.), Juz I, h. 30.

<sup>10</sup> Ismail Haqi al-Barusawi, *Tafsir Ruh al-Bayan* (Beirut: Dar al-Fikr, tt.), Juz I, h.

13.

<sup>11</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: YP3A, 1973), h. 277-278.



relevan, sebab menurut pendapat yang lain, dalam proses *ta'lim* masih menggunakan domain afektif.

Kata *ta'lim* bisa juga berarti dengan "proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu."<sup>12</sup> Pengertian ini didasarkan atas firman Allah Swt dalam surat al-Baqarah ayat 31 tentang 'allama Tuhan kepada Nabi Adam as. Proses transmisi itu dilakukan secara bertahap sebagaimana Nabi Adam as menyaksikan dan menganalisis *asma'* (nama-nama) yang diajarkan oleh Allah kepadanya. Firman Allah swt. dalam QS. al-Baqarah [2]: 31:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

"Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, "Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar!".

Dalam QS. al-Baqarah [2]: 151 disebutkan:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

"Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu seorang Rasul (Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan ayat-ayat Kami, menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (Sunnah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui".

Ayat ini menunjukkan perintah Allah Swt kepada Rasul-Nya untuk mengajarkan (*ta'lim*) al-Kitab dan al-Sunnah kepada umatnya. Menurut Muhaimin,<sup>13</sup> pengajaran pada ayat itu mencakup teoritik dan praktis, sehingga peserta didik memperoleh kebijakan dan kemahiran melaksanakan hal-hal yang mendatangkan manfaat dan menampik kemadharatan. Pengajaran ini juga mencakup ilmu pengetahuan dan *al-hikmah* (bijaksanaan). Guru Matematika misalnya, akan berusaha mengajarkan *al-hikmah* Matematika, yaitu pengajaran nilai kepastian dan ketepatan dalam mengambil sikap dan tindakan dalam kehidupannya, yang dilandasi oleh pertimbangan yang rasional dan perhitungan

<sup>12</sup> Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar* (Kairo: Dar al-Manar, 1373 H), Juz I, h. 262.

<sup>13</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Rajawali Press, 2005), h. 45.

yang matang. Inilah suatu usaha untuk menguak *sunnatullah* dalam alam semesta melalui pelajaran Matematika.

### c. Ta'dib

*Ta'dib* lazimnya diterjemahkan dengan pendidikan sopan santun, tatakrama, adab, <sup>14</sup>budi pekerti, akhlak, moral dan etika. *Ta'dib* yang seakar dengan adab memiliki arti pendidikan peradaban atau kebudayaan. Artinya, orang yang berpendidikan adalah orang yang berperadaban, sebaliknya, peradaban yang berkualitas dapat diraih melalui pendidikan.

*Ta'dib* bisa juga berarti pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuatan dan keagungan Tuhan.<sup>15</sup> Pengertian ini didasarkan hadis Nabi saw.:

أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي

"Tuhanku telah mendidikku, sehingga menjadikan baik pendidikanku."

بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ لِحُسْنِ الْأَخْلَاقِ (رَوَاهُ مَالِكٌ عَنْ أَنَسٍ)

"Aku diutus untuk memperbaiki kemuliaan akhlak." (HR. Malik bin Anas dari Anas bin Malik).<sup>16</sup>

Kedua Hadits tersebut menunjukkan bahwa kompetensi Muhammad Saw sebagai seorang Rasul dan misi utamanya adalah pembinaan akhlak. Karena itulah maka seluruh aktivitas pendidikan Islam seharusnya memiliki relevansi dengan peningkatan kualitas budi pekerti sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah saw.

*Ta'dib*, sebagai upaya dalam pembentukan adab (tatakrama), terbagi atas empat macam:<sup>17</sup> (1) *Ta'dib adab al-haqq*, pendidikan tatakrama spiritual dalam kebenaran, yang memerlukan pengetahuan tentang wujud kebenaran, yang di dalamnya segala yang ada memiliki kebenaran tersendiri dan yang dengannya segala sesuatu diciptakan; (2) *Ta'dib adab al-khidmah*, pendidikan tatakrama spiritual dalam pengabdian. Sebagai seorang hamba, manusia harus mengandi kepada Sang Raja (Malik) dengan menempun tatakrama yang pantas; (3) *Ta'dib adab al-syari'ah*, pendidikan tatakrama spiritual dalam syariah, yang

<sup>14</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia...*, h. 37.

<sup>15</sup> Muhammad al-Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam...*, h. 61.

<sup>16</sup> Sayid Muhammad al-Zarqâniy, *Syarkh al-Zarqâniy 'ala Muwaththa' al-Imâm Mâlik*, (Beirut:Dâr al-Fikr, tt.), Jilid IV, h. 256.

<sup>17</sup> Bandingkan dengan Amatullah Armstrong, *Khazanah Istilah Sufi: Kunci Memasuki Dunia Tasawwuf*, terj. MS Nasrullah (Bandung: Mizan, 1998), h. 13.

tatacaranya telah digariskan oleh Tuhan melalui wahyu. Segala pemenuhan syariah Tuhan akan berimplikasi pada tatakrama yang mulia; (4) *Ta'dib adab al-shuhbah*, pendidikan tatakrama spiritual dalam persahabatan, berupa saling menghormati dan berperilaku mulia di antara sesama.

#### d. Riyadhah

Riyadhah secara bahasa diartikan dengan pengajaran dan pelatihan.<sup>18</sup> *riyadhah* dalam konteks pendidikan berarti mendidik jiwa anak dengan akhlak yang mulia. Pengertian ini akan berbeda jika riyadhah dinisbatkan kepada disiplin tasawuf atau olah raga. Riyadhah dalam tasawuf berarti latihan ruhani dengan cara menyendiri pada hari-hari tertentu untuk melakukan ibadah dan tafakkur mengenai hak dan kewajibannya. Sementara riyadhah dalam disiplin olah raga berarti latihan fisik untuk menyehatkan tubuh.<sup>19</sup> Kata *riyadhah* yang dinisbatkan kepada anak (*shibyan/athfal*), maka memiliki arti pelatihan atau pendidikan kepada anak.<sup>20</sup> Dalam pendidikan anak, al-Ghazali lebih menekankan pada domain psikomotorik dengan cara melatih. Pelatihan memiliki arti pembiasaan dan masa kanak-kanak adalah masa yang paling cocok dengan metode pembiasaan itu. Anak kecil yang terbiasa melakukan aktivitas yang positif maka di masa remaja dan dewasanya lebih mudah untuk berkepribadian saleh.

Riyadhah dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu (1) *Riyadhat al-jisim*, pendidikan olah raga yang dilakukan melalui gerakan fisik atau pernafasan yang bertujuan untuk kesehatan jasmani manusia; (2) *Riyadhat al-nafs*, pendidikan olah batin yang dilakukan melalui olah pikir dan olah hati yang bertujuan untuk memperoleh kesadaran dan kualitas ruhani. Kedua riyadhah ini sangat penting bagi manusia, untuk memelihara amanah jiwa-raga yang diberikan oleh Allah Swt. kepadanya. Pendidikan olah jiwa lebih utama daripada pendidikan olah raga, karena jiwa-lah yang menjadikan kelestarian eksistensi dan kemuliaan manusia di dunia dan akhirat.

#### Definisi Secara Istilah

*Pertama*, Omar al-Syaibani mendefinisikan pendidikan Islam dengan proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan

---

<sup>18</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia ...*, h. 149.

<sup>19</sup> Karim al-Bastani, dkk., *al-Munjid fi Lughah wa A'lam* (Beirut: Dar al-Masyriq, 1875), h. 287.

<sup>20</sup> al-Ghazali, dalam Hussein Bahreis, *Ajaran-ajaran Akhlak Imam al-Ghazali* (Surabaya: al-Ikhlash, 1981), h. 74. Ahmad Syalabi, *Tarikh al-Tarbiyah al-Islamiyah* (Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Mishriyah, 1977), h. 288.

sebagai profesi diantara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.<sup>21</sup> Pengertian ini lebih menekankan pada perubahan tingkah laku, dari yang buruk menuju yang baik, dari yang minimal menuju yang maksimal, dari yang potensial menjadi aktual, dari yang pasif menuju yang aktif. Cara mengubah tingkah laku itu melalui proses pengajaran. Perubahan tingkah laku ini tidak saja berhenti pada level individu (etika personal) yang menghasilkan kesalahan individual, tetapi juga mencakup level masyarakat (etika sosial), sehingga menghasilkan kesalahan sosial.

*Kedua*, Muhammad Fadhil mengajukan pengertian pendidikan Islam dengan upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak manusia untuk lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan maupun perbuatan.<sup>22</sup> Pengertian ini memiliki tiga unsur pokok dalam pendidikan Islam: (1) Aktivitas pendidikan adalah mengembangkan, mendorong dan mengajak peserta didik untuk lebih maju dari kehidupan sebelumnya. Peserta didik yang tidak memiliki pengetahuan dan pengalaman apa-apa dibekali dan dipersiapkan dengan seperangkat pengetahuan, agar ia mampu merespons dengan baik; (2) Upaya dalam pendidikan didasarkan atas nilai-nilai akhlak yang luhur dan mulia. Peningkatan pengetahuan dan pengalaman harus dibarengi dengan peningkatan kualitas akhlak; dan (3) Upaya pendidikan melibatkan seluruh potensi manusia, baik potensi kognitif (akal), afektif (perasaan) dan psikomotorik (perbuatan).

Dari definisi-definisi di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa tujuan pendidikan dalam Islam adalah untuk membentuk manusia yang utuh di segala aspek baik akal, jasmani, rohani dan keserasiannya dengan kehidupan kemasyarakatan. Dengan demikian segala aspek-aspek tersebut perlu dilibatkan dalam nuansa pendidikan Islam. Menegasikan salah satunya sama dengan menegasikan tujuan pendidikan Islam.

### **Hakekat Tujuan Pendidikan dalam Islam**

Dalam adagium ushuliyah dinyatakan bahwa "*al-umur bi maqashidiha*" bahwa setiap tindakan dan aktifitas harus berorientasi pada tujuan atau rencana yang telah ditetapkan. Adagium ini menunjukkan bahwa pendidikan seharusnya berorientasi pada tujuan yang ingin dicapai, bukan semata-mata berorientasi pada sederetan materi. Karena itulah, tujuan pendidikan Islam menjadi

---

<sup>21</sup> Omar Muhammad al-Toumi al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 399.

<sup>22</sup> Muhammad Fadhil al-Jamali, *Falsafah Pendidikan dalam al-Qur'an* (Surabaya: Bina Ilmu, 1986), h. 3.

komponen pendidikan yang harus dirumuskan terlebih dahulu sebelum merumuskan komponen-komponen pendidikan yang lain.

Abd al-Rahman Shaleh menyebutkan tujuan pendidikan Islam dapat diklasifikasikan menjadi empat dimensi, yaitu dimensi pendidikan jasmani (*al-ahdaf al-jismiyah*), dimensi pendidikan ruhani (*al-ahdaf al-ruhaniyah*), dimensi pendidikan akal (*al-ahdaf al-aqliyah*), dimensi pendidikan sosial (*al-ahdaf al-ijtimaiyah*). Penulis menganggap penting untuk menambahkan dua dimensi pendidikan lagi, yaitu pendidikan akhlak (moral), dan pendidikan estetika (keindahan).

#### 1. Dimensi pendidikan jasmani (*al-ahdaf al-jismiyah*)

Pertama, yang perlu diperhatikan adalah aspek jasmani (kesehatan badan). Tanpa ditunjang oleh kesehatan badan tidak mungkin pembentukan pribadi dapat terwujud secara sempurna. Imam Nawawi ketika menafsirkan "*al-qawiy*" dalam surat al-Baqarah: 247 dan al-Anfal: 60 adalah kekuatan iman yang ditopang oleh kekuatan fisik. Oleh karena itu kesehatan jasmani mutlak diperlukan, hal ini juga selaras dengan kata-kata mutiara (*mahfûzhât*) "*pada jasmani yang sehat sajalah terdapat akal pikiran dan jiwa yang sehat*". Hadis Nabi Muhammad saw pun menyatakan:

الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ، وَفِي كُلِّ خَيْرٍ، إِحْرَصَ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ، وَاسْتَعِنَ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزْ،. "أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ."

"Orang mukmin yang kuat itu lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah daripada orang mukmin yang lemah, namun pada masing-masing (dari keduanya) ada kebaikan. Bersemangatlah terhadap hal-hal yang berguna bagimu, mohonlah pertolongan kepada Allah, dan jangan menjadi lemah...." (HR. Muslim)

Hadits di atas secara jelas mengatakan bahwa seorang mu'min patut memiliki jasmani yang kuat, karena Allah lebih mencintai mu'min yang kuat daripada yang lemah. Namun, seorang mu'min tidak mungkin menjadi kuat jika tidak diberikan pendidikan pada aspek jasmani. Dengan dasar itulah maka dimensi pendidikan jasmani tidak bisa diabaikan.

#### 2. Dimensi Pendidikan Akhlak (moralitas)

Akhlak merupakan fondasi (dasar) yang utama dalam pembentukan pribadi manusia seutuhnya. Pendidikan yang mengarah pada terbentuknya pribadi berakhlak, merupakan hal pertama yang harus dilakukan, sebab akan melandasi kestabilan kepribadian manusia secara keseluruhan. Bahkan Nabi saw mengatakan: keimanan seseorang tidak akan sempurna, bila tidak disertai dengan akhlak yang baik:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا وَخَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِنِسَائِهِمْ

"Kaum Mukminin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlakunya di antara mereka, dan yang paling baik di antara kalian adalah yang paling baik kepada isteri-isterinya". (HR. at-Tirmidzi, no.1162)

Ketika ditanyakan kepada Nabi Saw tentang kategori orang yang paling banyak masuk surga, beliau pun menjawab: "takwa kepada Allah dan akhlak yang baik". Dengan demikian ditinjau dari prespektif teologis, antara akhlak dan iman memiliki kaitan yang sangat dekat, karena dalam timbangan amalpun, akhlak merupakan hal yang terberat. "Tidak ada sesuatu yang lebih berat dalam timbangan seorang hamba mukmin pada hari kiamat, kecuali akhlak yang baik" (al-Hadits). Kemudian ditinjau dari prespektif sosiologis, jelas bahwa Syauqi Bek berkata dalam syairnya:

وَأَمَّا الْأُمَمُ الْأَخْلَاقُ مَا بَقِيَتْ ❧ فَإِنَّهُمْ ذَهَبَتْ أَخْلَاقُهُمْ ذَهَبُوا

"Sesungguhnya kejayaan suatu umat (bangsa) terletak pada akhlakunya selagi mereka berakhlak dan berbudi perangai utama, jika pada mereka telah hilang akhlakunya, maka jatuhlah umat (bangsa) itu.<sup>23</sup>

Syair ini secara tegas mengatakan bahwa kemajuan bangsa terletak dari kualitas akhlak masyarakatnya. Jika masyarakat suatu bangsa memiliki akhlak yang baik, maka bangsa itu akan baik demikian pula sebaliknya. Setidaknya ungkapan Syauqi Bek tersebut dapat dijadikan dasar tentang pendidikan membangun pendidikan akhlak pada sebuah bangsa. Dengan demikian dimensi pendidikan akhlak dalam Islam, mutlak harus diperhatikan.

### 3. Dimensi pendidikan akal (*al-ahdaf al-aqliyah*)

Yang dimaksud dengan pendidikan akal disini adalah upaya mengembangkan potensi kognitif. Menurut fitrahnya, manusia memiliki *intelligence*. *Intelligence* adalah potensi bawaan yang mempunyai daya untuk memperoleh pengetahuan dan dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk, yang benar dan yang salah. Allah swt sering memperingatkan manusia untuk menggunakan fitrah inteleknya, misalnya dengan kalimat *afala ta'qilun*, *afala tatafakkarun*, *afala tubshirun*, *afala tadabbarun*, dan sebagainya, karena daya dan fitrah intelek ini lah yang dapat membedakan antara manusia dan hewan. Oleh karenanya pendidikan akal adalah merupakan aspek penting dalam pembentukan kepribadian manusia.

Pengarahan intelegensi adalah untuk menemukan kebenaran dan sebab-sebabnya dengan telaah tanda-tanda kekuasaan Allah dan menemukan pesan-pesan ayat-ayat-Nya yang berimplikasi kepada peningkatan iman kepada Sang Pencipta. Tahapan pendidikan akal ini adalah; (i) pencapaian kebenaran ilmiah (*ilm al-yaqin*) (al-Takatsur: 5); (ii) pencapaian kebenaran empiris (*ain al-*

<sup>23</sup> Siraj al-Din Muhammad, *Al-Hikmah fi al-Syi'ri al-Araby* (Berut: Dar al-Ratib al-Jamiyyah,tt.), H. 88.

yaqin) (al-Takatsur: 7); (iii) pencapaian kebenaran metaempiris atau mungkin lebih tepatnya sebagai kebenaran filosofis (*haqq al-yaqin*) (al-Waqiah: 95).

#### 4. Dimensi Pendidikan Ruhani (kejiwaan) (*al-ahdaf al-ruhaniyah*)

Kematangan kepribadian seseorang sangat ditentukan oleh kondisi kejiwaannya. Kondisi kejiwaan yang stabil, tidak mudah terpancing oleh emosi dan amarahnya, merupakan faktor utama yang sangat menunjang. Rasulullah saw. bersabda:

لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرْعَةِ إِلَّا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ (رواه البخاري ومسلم)

"Orang yang kuat bukanlah yang pandai bergulat, sungguh orang yang kuat adalah yang mampu menguasai dirinya ketika marah." (HR. Bukhari dan Muslim)

Dengan berdasarkan pada cita-cita ideal dalam al-Qur'an (Ali Imran: 19) hal terpenting dalam pendidikan adalah meningkatkan jiwa dari kesetiaan hanya kepada Allah swt. semata dan melaksanakan moralitas islami yang diteladani oleh Nabi saw. Indikasi pendidikan ruhani adalah tidak bermuka dua (al-Baqarah: 10), berupaya memurnikan dan mensucikan diri manusia secara individual dari sikap negatif (al-Baqarah: 126) inilah yang disebut dengan *tazkiyah* (*purification*) dan *hikmah* (*wisdom*).

#### 5. Dimensi Pendidikan Estetika (keindahan)

Keindahan adalah faktor yang berpengaruh dalam kehidupan manusia. Ia adalah perlambang kesenangan perasaan dan kepuasan batin manusia. Berdasarkan firman Allah swt.:

يَبْنِي آدَمَ حُدُودًا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan. (QS. al-A'raf [7]: 31)

Dengan demikian berarti Allah cinta kepada orang yang berpakaian baik; Allah cinta kepada orang yang mempunyai apresiasi kepada keindahan. Nabi saw. pun pernah bersabda:

قَالَ رَجُلٌ إِنَّ الرَّجُلَ يُحِبُّ أَنْ يَكُونَ ثَوْبُهُ حَسَنًا وَنَعْلُهُ حَسَنَةً قَالَ إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ الْكِبْرُ بَطْرُ الْحَقِّ وَغَمَطُ النَّاسِ

"...Ada seseorang yang bertanya, kepada Rasulullah "Bagaimana dengan seorang yang suka memakai baju dan sandal yang bagus?" Beliau menjawab,

"*Sesungguhnya Allah itu indah dan menyukai keindahan. Sombong adalah menolak kebenaran dan meremehkan orang lain.*" (HR. Muslim)

Sekarang bagaimana konsep Islam mengenai estetika? Estetika itu sendiri adalah suatu konsep, pandangan, atau teori mengenai keindahan. Tentu saja kaitannya dengan kreativitas seni. Seni bisa dimasukkan sebagai hal-hal *ghair al-ibâdah*. Karena itu seni pada dasarnya boleh, kecuali yang jelas dilarang. Umat Islam sudah lama melupakan prinsip ini, karena itu instinknya selalu saja "dilarang atau tidak dilarang". Padahal, asalkan bukan ibadah, mestinya boleh dulu, baru dicari dalilnya dilarang atau tidak. Begitu juga seni. Kalau ditarik ke al-Qur'an, di sana dikatakan bahwa memang makhluk yang paling tinggi itu ialah manusia dengan sebutan *ahsan-u taqwîm*, yang bisa diterjemahkan sebagai "dalam bentuk yang paling indah". Oleh karena itu nilai estetika sesungguhnya adalah nilai-nilai yang sudah melekat pada diri setiap manusia, yang harus ditumbuh kembangkan agar mencapai bentuknya yang sempurna.

#### 6. Dimensi Pendidikan Sosial (*al-ahdaf al-ijtimaiyah*)

Tujuan pendidikan sosial adalah pembentukan kepribadian yang utuh yang menjadi bagian dari komunitas sosial. Identitas individu di sini tercermin sebagai "*al-nas*" yang hidup pada masyarakat yang plural (majemuk). Pendidikan sosial kemasyarakatan sebagai kelanjutan dari upaya pembentukan kepribadian, tidak lain dimaksudkan juga sebagai pencerminan tujuan yang hendak dicapai oleh ajaran Islam. Manusia adalah makhluk sosial atau anggota dari suatu masyarakat. Rasulullah telah menanamkan rasa tanggungjawab manusia terhadap masyarakatnya dengan sabdanya dalam haditsnya yang diriwayatkan dari Jabir berikut:

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

"*Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia (lainnya).*"

Secara Fitrahnya manusia memiliki fitrah sosial, kecenderungan manusia untuk hidup berkelompok yang didalamnya terbentuk suatu ciri-ciri yang khas yang disebut dengan *kebudayaan*. Kebudayaan ini merupakan cermin manusia dan masyarakatnya. Islam dapat disebut sebagai ide, sedangkan kebudayaan disebut sebagai realita. Realita yang ideal adalah realita yang terdekat dengan ide, sehingga membentuk kebudayaan masyarakat yang seratus persen islami. Walaupun wujud kebudayaan bermacam-macam dan bervariasi substansinya tidak menyalahi ide Islam.<sup>24</sup> Macam-macam budaya ini harus menjadikan umat Islam untuk saling menghormati dan menghargai. Karena perbedaan kebudayaan dalam wilayah sosial kemasyarakatan merupakan hal yang niscaya dan tidak mungkin dapat ditolak oleh umat Islam.

---

<sup>24</sup> Endang Saifuddin Anshari, *Agama dan Kebudayaan* (Surabaya: Bina Ilmu, 1982), h. 107



## Kesimpulan

Tugas pendidikan Islam senantiasa bersambung (*continue*) dan tanpa batas. Hal ini karena hakekat pendidikan Islam merupakan proses tanpa akhir sejalan dengan konsensus universal yang ditetapkan oleh Allah Swt. dan Rasul-Nya. Pendidikan yang terus-menerus dikenal dengan istilah "*min al-mahdi ila al-lahd*" (dari buaian sampai liang lahad) atau dalam istilah lain "*life long education*" (pendidikan sepanjang hayat dikandung badan). (Perhatikan surat al-Hijr: 99).

Demikian juga tugas yang diberikan pada lembaga pendidikan Islam, harus bersifat dinamis, progresif dan inovatif mengikuti kebutuhan peserta didik dalam arti yang luas. Tetapi tidak boleh mengabaikan enam hal dari tujuan atau dimensi pendidikan dalam Islam, yakni: Dimensi pendidikan jasmani (*al-ahdaf al-jismiyah*), dimensi pendidikan ruhani (*al-ahdaf al-ruhaniyah*), dimensi pendidikan akal (*al-ahdaf al-aqliyah*), dimensi pendidikan sosial (*al-ahdaf al-ijtimaiyah*), dimensi pendidikan akhlak (moral), dan dimensi pendidikan estetika (keindahan).

### Daftar Pustaka

- Anshari, Endang Saifuddin, *Agama dan Kebudayaan*. Surabaya: Bina Ilmu, 1982.
- Al-Attas, Muhammad al-Naqib, *Konsep Pendidikan dalam Islam*. Bandung: Mizan, 1988.
- Al-Baghdadi, Abu Fadhl Syihab al-Din al-Saiyid al-Lussi, *al-Ruḥ al-Bayan Tafsir al-Qur'an al-Azhim*. Beirut: Dar al-Fikr, tt., Jilid I.
- Al-Barusawi, Ismail Haqi, *Tafsir Ruḥ al-Bayan*. Beirut: Dar al-Fikr, tt., Juz I.
- Al-Bastani, Karim, dkk., *al-Munjid fi Lughah wa A'lam*. Beirut: Dar al-Masyriq, 1875.
- Bahreis, Hussein *Ajaran-ajaran Akhlak Imam al-Ghazali*. Surabaya: al-Ikhlâs, 1981.
- Al-Jamali, Muhammad Fadhil, *Falsafah Pendidikan dalam al-Qur'an*. Surabaya: Bina Ilmu, 1986.
- Madjid, Nurcholis, *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina, 1992.
- Manzhur, Abu al-Fadhl al-Din Muhammad Mukarram Ibn, *Lisân al-'Arab*. Beirut: Dar Ahya', tt., Jilid V.
- Al-Maraghi, Mushthafa, *Tafsir al-Maraghî*. Beirut: Dar al-Fikr, tt., Juz I.
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam; di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Rajawali Press, 2005.
- Muhammad, Siraj al-Din, *Al-Hikmah fi al-Syi'ri al-Araby*. Beirut: dar al-Ratib al-Jamiyyah, tt.
- Al-Nahlawi, Abd al-Rahman, *Ushul al-Tabiyah al-Islamiyah wa Asalibuha*. Damaskus: Dar al-Fikr, 1988.
- Al-Qurthubî, Ibn 'Abd Allah Muhammad ibn Ahmad al-Ansharî, *Tafsir al-Qurthubî*. Kairo: Dar al-Sya'bi, tt., Juz I.
- Quthub, Syed, *Tafsir fi Dhilâl al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Ahya', tt., Juz XV.

Al-Razî, Fahr, *Tafsir Fahr al-Razî*. Teheran: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, tt., juz I.

Ridha, Muhammad Rasyid, *Tafsir al-Manar*. Kairo: Dar al-Manar, 1373 H, juz I.

Shaleh, Abd al-Rahman, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan al-Qur'an*. terj. Arifin HM, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.

Syaibani, Omar Muhammad al-Toumi, *Falsafah Pendidikan Islam*. terj. Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.

Syalabi, Ahmad, *Tarikh al-Tarbiyah al-Islamiyah*. Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Mishriyah, 1977.

Syawkanî, Ali ibn Muhammad, *Fath al-Qadir*. Beirut: Dar al-Fikr, tt., Jilid I.

Yunus, Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: YP3A, 1973.

Al-Zarqâniy, Sayid Muhammad, *Syarkh al-Zarqâniy 'ala Muwaththa' al-Imâm Mâlik*. Beirut: Dâr al-Fikr, tt., Jilid IV.